



KONSEP DIRI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN PELAKU TINDAK PIDANA ASUSILA DI DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB MOJOKERTO

Virga Indrawan

Prodi Teknik Pemasaryakatan A, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan

Abstrak

Umumnya konsep diri yang dimiliki oleh Anak Didik Pemasaryakatan dalam kondisi yang beragam. Berdasarkan informan yang ada pada penelitian ini ditemukan anak dengan konsep diri yang positif, maupun anak yang tergolong memiliki konsep diri negatif. Meskipun tidak ada ciri-ciri perbedaan yang sangat terlihat antara keduanya. Konsep diri yang dimiliki oleh anak dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang berada di dalam diri anak tersebut, maupun yang berada diluar anak tersebut. Faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan sosial dimana terdapat berbagai pola kehidupan yang merupakan bagian dari proses pembinaan yang nantinya bertujuan untuk memperbaiki anak tersebut. Lingkungan yang terkondisikan untuk mendukung kegiatan pembinaan tersebut apabila dilaksanakan dengan baik dapat memperbaiki konsep diri dari anak itu sendiri. Lalu faktor kognitif yaitu memberikan kemudahan bagi dirinya untuk mengenal dirinya secara baik dan menerima kondisinya saat itu. Anak yang memiliki kematangan kognitif akan lebih mengetahui kelebihan atau kekurangan, potensi, serta arah tujuan hidup kedepannya. dan juga faktor pengalaman atau perubahan besar itu sangat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Bagi anak yang melakukan tindak pidana, perubahan besar yakni berada di dalam Lapas dapat menimbulkan perubahan pada konsep diri anak tersebut

Kata Kunci: anak, lingkungan, kognitif, pengalaman atau perubahan.

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang terlahir didunia ini merupakan karunia terindah yang membawa kebahagiaan bagi orang-orang terdekatnya. Pada diri anak tersebut muncul segala doa dan harapan agar kelak dapat tumbuh menjadi individu yang memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat, agama serta bangsa dan negara. Oleh karena itu anak harus dijaga dan disiapkan agar nantinya tercipta generasi yang siap menghadapi tantangan zaman di masa mendatang.

Di Indonesia berdasarkan Undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pasal 1 ayat 3 adalah anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Batasan 18 tahun ditetapkan karena pertimbangan terkait tahap kematangan seseorang, antara lain kematangan secara sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seseorang. Pada proses mencapai pada kondisi kematangan tersebut anak akan mengalami proses perkembangan.

Ketika memasuki usia sekolah, faktor-faktor eksternal disekitar diri anak menjadi begitu berperan bagi perkembangan anak. Terutama faktor kelompok teman sebaya. Hal ini disebabkan karena memasuki usia sekolah seorang anak akan lebih sering dan lebih nyaman berada di lingkungan pergaulan atau lingkungan teman sebayanya. Melalui lingkungan teman sebaya membuat anak akan lebih mudah dalam mengekspresikan dirinya dan mengeksplorasi rasa ingin tahunya melalui perilaku-perilaku tertentu karena tidak dibatasi oleh aturan yang begitu mengikat dalam lingkungan teman sebaya. Apabila tidak mendapat pengawasan yang baik dari orang tua atau masyarakat sekitar maka perilaku anak tersebut dapat memunculkan

berbagai bentuk kerentanan bagi diri anak tersebut yang nantinya dapat menjadi kenakalan anak.

Seiring dengan kemajuan budaya dan teknologi, perilaku anak di dalam masyarakat sendiri justru menjadi semakin kompleks. Anak apabila tidak mendapat perhatian dan pengawasan yang baik maka memiliki potensi untuk berperilaku yang dapat merugikan dirinya, keluarga dan masyarakat atau yang dapat digolongkan sebagai suatu kenakalan. Bentuk-bentuk kenakalan anak di tengah masyarakat terkadang timbul perilaku yang tidak sesuai dengan norma, tidak jarang hal tersebut dapat menimbulkan persoalan dibidang hukum. Salah satu norma yang dilanggar antara lain mengenai norma kesusilaan. Dalam beberapa kasus ditemui anak melanggar norma kesusilaan, meskipun banyak dari anak yang melakukan tindakan tersebut lebih dikarenakan perasaan ingin tahu yang besar dan perilaku mencoba seperti contohnya melakukan ciuman dengan lawan jenis, meraba-raba anggota kemaluan, hingga melakukan hubungan seks. Kebanyakan anak tidak mengetahui bahwa tindakan yang tergolong sebagai kenakalan tersebut dapat berdampak hukum dan membuat mereka berada dalam proses peradilan pidana, dan apabila terbukti bersalah maka mereka akan berada di lembaga pemsarakatan.

Persoalan tersebut berkembang terus hingga saat ini, meskipun telah terjadi perubahan struktur dan budaya masyarakat berkembang menuju kearah modern. Perilaku anak yang mengarah pada perbuatan asusila tidak hanya terjadi dikota besar. Perilaku serupa juga terjadi di desa-desa terpencil dan di pinggir kota yang kebanyakan disebabkan oleh pornografi, ekonomi, ataupun rendahnya pemahaman akan nilai-nilai agama serta moral

Apabila anak pada akhirnya terjebak dalam persoalan tersebut dan akhirnya melanggar hukum yaitu

melakukan tindak pidana asusila seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, ataupun kekerasan seksual.

Pada akhirnya menyebabkan anak harus berhadapan dengan hukum dan mengikuti serangkaian proses peradilan pidana hingga pada akhirnya berada di lembaga pemasyarakatan. Ketika seorang anak telah berada di dalam lembaga pemasyarakatan mereka tidak hanya mengalami penderitaan karena berada di dalam lembaga pemasyarakatan tersebut, akan tetapi bentuk penderitaan yang paling besar bagi anak tersebut adalah bentuk stigmatisasi yang diberikan masyarakat atas perbuatan yang telah dilakukan. Stigmatisasi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut kedepannya bahkan hingga anak tersebut telah kembali ke masyarakatnya.

Pada prinsipnya rasa bersalah muncul dalam diri anak-anak pada saat mereka berada diluar batasan kemampuan mereka dan merasa mereka tidak berperilaku dengan benar. Sehingga akan muncul pemahaman-pemahaman mengenai diri anak itu sendiri terkait kondisi yang mereka alami. Apabila timbul pemahaman dalam diri anak tersebut bahwa ia adalah seorang penjahat maka akan berdampak buruk pada perkembangan dirinya. Maka sebagai petugas yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan, akan lebih baik apabila kita memahami mengenai konsep diri anak yang bersangkutan agar segala bentuk pembinaan yang dilaksanakan akan lebih efektif dan mampu memperbaiki anak tersebut khususnya dari segi mental, dengan harapan setelah menjalani pembinaan anak tersebut dapat kembali tumbuh sebagaimana yang telah diharapkan

Dari penulisan karya tulis akhir dengan judul "**Konsep Diri Anak Didik Pemasyarakatan Pelaku Tindak**

Pidana Asusila Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan"

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan keterangan yang lebih akurat, maka dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara lebih mendalam dan melalui teknik pengumpulan data dan informasi ini yang hasilnya dianalisa mengenai pengalaman subjektif, serta kondisi yang dapat diamati, sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep diri dari anak pelaku tindak pidana asusila

2. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif mengenai konsep diri dari anak pelaku tindak pidana asusila diri anak pelaku tindak pidana asusila tersebut dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dengan narapidana anak dengan latar belakang kasus tindak pidana asusila di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto yang dipusatkan agar narapidana anak dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai konsep diri dari anak

pelaku tindak pidana
asusila pelaku tindak
pidana asusila tersebut

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Konsep Diri Anak Didik Pemasarakatan

Hal ini berlaku bagi orang dewasa hingga anak sekalipun. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku individu. pengetahuan tentang diri sendiri diharapkan bagi diri sendiri dalam penilaian. Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga pada akhirnya akan tercapai kesehatan mental. Konsep didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri. Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis serta pengharapannya di masa yang akan datang, interaksinya dengan lingkungan sekitarnya serta pengalamannya.

Terkait penelitian ini, anak yang berada di dalam Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Mojokerto memiliki penilaian yang beragam terhadap dirinya. Kondisi yang mereka alami di masa lalu yang akhirnya membuat mereka berada di Lembaga Pemasarakatan mengharuskan mereka menerima lingkungan baru, dan terpisah dengan keluarga dan orang terdekat. Di Lembaga Pemasarakatan sendiri mereka berada dalam kondisi dimana terdapat pola kehidupan dan berbagai aturan, serta kegiatan-kegiatan yang merupakan bagian dari sebuah bentuk pembinaan. Sehingga nantinya

diharapkan mereka mampu kembali memperbaiki diri dan mampu secara baik berinteraksi dengan masyarakatnya setelah selesai menjalani pembinaan di Lembaga Pemasarakatan. memberikan efek antara lain rasa bersalah yang muncul pada diri anak, perasaan takut, cemas, trauma, dendam, dan sebagainya.

Oleh karena itu diharapkan pembinaan yang diberikan pada anak diharapkan mampu memperbaiki konsep diri anak, karena ketika anak sudah mencapai tahap menjelang keluar dari Lembaga Pemasarakatan mereka memiliki konsep diri yang rendah maka akan berbahaya bagi kelangsungan kehidupannya setelah berada di masyarakat dan memungkinkan bagi anak untuk mengulangi tindak pidana kembali.

Secara keseluruhan berdasarkan data yang diperoleh peneliti. Konsep diri yang dimiliki oleh anak yang berada di Lapas berada dalam kondisi yang beragam. Konsep diri anak dapat tergolong positif maupun negative. Akan tetapi terdapat kesamaan pola yaitu apabila anak mampu menerima keberadaan ataupun keadaan yang dialami oleh anak tersebut maka akan lebih mudah bagi seorang anak yang telah melakukan tindak pidana untuk dapat menemukan konsep diri yang positif pada diri anak tersebut. Begitupun sebaliknya apabila anak belum dapat menerima keberadaan ataupun keadaan yang dialami oleh anak tersebut, maka akan lebih sulit mudah bagi seorang anak yang telah melakukan tindak pidana untuk dapat menemukan konsep diri yang positif pada diri anak tersebut. Apabila demikian maka yang timbul adalah konsep diri yang negative di dalam diri anak tersebut.

Kondisi lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam membentuk konsep diri yang baik. Pola pembinaan yang berjalan secara baik dari segi kualitas maupun kuantitas di dalam Lapas dapat mendukung terbentuknya

suatu konsep diri yang positif bagi seorang anak.

Berdasarkan temuan lapangan pada penelitian ini, konsep diri yang dimiliki informan dalam kondisi yang beragam. Beberapa informan memiliki suatu konsep diri yang tergolong bersifat positif seperti yang ditemukan pada Informan 1, Informan 2, Namun ditemukan pula konsep diri negatif pada Informan 3,

Konsep diri positif ditemukan pada Informan 1, Informan 2. Hal ini ditunjukkan dengan pada kedua informan mengetahui tujuan hidup kedepannya setelah nanti kembali ke masyarakat setelah menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan dan dapat mendapatkan manfaat dari bentuk pembinaan. Mereka merasa mendapatkan banyak manfaat dari bentuk pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan yang dapat digunakan nanti setelah kembali ke masyarakat. Para informan juga merasa banyak hal positif dan ilmu yang didapat selama menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Mereka beranggapan bahwa ilmu tersebut baru mereka dapatkan setelah berada di lembaga pemasyarakatan, dan ilmu tersebut tidak mereka temukan pada lingkungan mereka sebelumnya. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Secara umum individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul

siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya .

Hal ini ditemukan pada informan 1, ia merasakan mendapatkan banyak manfaat setelah menjalani berbagai bentuk pembinaan yang diberikan di Lapas, ia merasakan lebih banyak mendapatkan pelajaran berharga dibandingkan sebelum berada di Lapas.

"Sudah lumayan baik, disini belajar untuk lebih dewasa dan banyak mendapat manfaat karena disini saya banyak mendapat pengajaran yang pas dari orang yang berpendidikan karena dibandingkan dulu saya masih kosong dan belum tahu apa-apa hanya bisa itu-itu saja."

Pada Informan 2 merasa mendapatkan manfaat dari pembinaan yang diterima di dalam lapas seperti pendidikan di sekolah dan hal bermanfaat lainnya.

"Saya merasa banyak manfaat selama di Lapas, pendidikan dari sekolah, kesenian, dan banyak hal yang didapat dari semula tidak tahu menjadi tahu."

Konsep diri positif juga dapat diketahui melalui kemampuan individu untuk secara baik mengetahui dirinya sendiri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan lebih mengetahui kelebihan ataupun kelemahan yang ada didalam dirinya sendiri. Individu tersebut juga dapat mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki. Selain itu konsep diri positif juga berhubungan dengan penerimaan individu terhadap kondisi yang dialami atau yang dimiliki oleh dirinya.

Informan 2 memiliki konsep diri yang positif. Hal ini ditunjukkan melalui informan yang mampu secara baik mengenal dirinya, yakni mengenai kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki. Ia mengetahui pula potensi apa yang dimilikinya jika dibandingkan dengan anak seusianya.

"Kalau menurut saya kelebihan saya adalah dengan usia saya sekarang

sudah bisa membantu member nafkah untu di dapur, kekurangan saya mungkin saya belum menyelesaikan sekolah.”

Secara umum konsep diri yang dimiliki Informan 2 tergolong positif. Hal ini ditunjukkan dengan keyakinan yang dimiliki informan terhadap dirinya. keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki untuk bertahan hidup sejauh ini.

“Kelebihan saya adalah berdagang, saya merasa tidak memiliki kekurangan.”

Hal yang mendasar dari konsep diri positif adalah bagaimana individu memiliki suatu visi terkait kelanjutan hidupnya kedepan. Selain itu, individu juga memiliki cita-cita kedepannya dengan memandang cita-cita tersebut berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki keinginan untuk terus memperbaiki diri dan memiliki motivasi untuk mengejar cita-citanya tersebut.

Informan 1 memiliki keinginan untuk memperbaiki diri setelah keluar dari lembaga pemsarakatan. ia memiliki motivasi untuk mengejar cita-citanya kedepan. Hal ini menunjukkan Informan 1 secara baik mampu mengetahui tujuan hidup kedepannya.

“Saya berharap bisa menjadi lebih baik, kemudian ingin berbakti kembali kepada orang tua, setelah keluar ingin memperbaiki kembali hidup dan mengejar cita-cita.”

Pada penelitian ini informan yang tergolong memiliki konsep diri yang negatif cenderung kurang mengerti mengenai dirinya sendiri. Hal ini seperti yang ditemukan pada diri Informan 3.

“Saya kurang terlalu mengerti kelebihan saya, namun saya merasa banyak memiliki kekurangan. Kalaupun ada mungkin kelebihan saya adalah sudah bisa bekerja.”

Informan 3 dikatakan belum dapat menerima sepenuhnya keberadaannya di dalam lembaga pemsarakatan. hal tersebut

disebabkan masih adanya perasaan dendam yang masih ada kepada teman terkait tindak pidana yang menyebabkan ia berada di dalam lembaga pemsarakatan.

“Saya masih dendam dengan teman saya tersebut. Waktu kejadian saya mabuk termasuk korban. Jadi ketika ditangkap saya tidak mengetahui apa-apa saya baru tahu ketika dipersidangan.”

“Saya merasa senang juga sedih selama disini, sedih karena jauh dari orang tua”

Secara umum konsep diri yang dimiliki oleh Anak bimbingan di Lembaga Pemsarakatan berada dalam kondisi yang beragam. Berdasarkan informan yang ada pada penelitian ini ditemukan anak dengan konsep diri yang positif, maupun anak yang tergolong memiliki konsep diri negatif. Melihat dari hasil temuan lapangan pada penelitian ini terdapat beberapa pola yang sama antara lain adalah terkait penerimaan anak terhadap lingkungannya tersebut apabila anak dapat menerima keberadaan dirinya maka akan dapat terbangun suatu konsep diri yang positif begitupun sebaliknya.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak Didik Pemsarakatan

Konsep diri yang dimiliki oleh anak dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang berada di dalam diri anak tersebut, maupun yang berada diluar anak tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, dalam hal ini

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh seorang anak. Pada usia dimana dikategorikan sebagai anak, lingkungan sosial sangat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak itu sendiri. Melalui lingkungan terdapat sebuah proses belajar

didalamnya. Proses belajar yang dimaksud adalah proses mendapatkan nilai-nilai di masyarakat yang nanti akan digunakan ditengah masyarakat. Proses belajar lainnya berupa proses pembentukan mental dari anak tersebut terkait perkembangan selanjutnya.

Begitu pula yang terjadi pada diri anak yang berada di dalam lembaga pasyarakatan. Pola kehidupan di dalamnya dimana terdapat berbagai pola kehidupan yang merupakan bagian dari proses pembinaan yang nantinya bertujuan untuk memperbaiki anak tersebut. Lingkungan yang terkondisikan untuk mendukung kegiatan pembinaan tersebut apabila dilaksanakan dengan baik dapat memperbaiki konsep diri dari anak itu sendiri.

Lingkungan sosial juga meliputi pola interaksi dalam pergaulan termasuk individu-individu didalamnya. Anak-anak yang melakukan tindak pidana khususnya asusila disebabkan oleh kenakalan yang disebabkan kurang dibekali pemahaman tertentu didalam pergaulan mereka. Akan tetapi, ketika mereka berada pada lingkungan sosial yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan dirinya serta memperbaiki diri, dapat menumbuhkan suatu konsep diri yang positif bagi anak tersebut.

2. Kognitif

Perkembangan kognitif yang matang akan dapat mengintegrasikan informasi yang stabil mengenai diri (Hart, Malones & Damon dalam Santronck, 1990). Kematangan kognitif yang dimiliki seorang anak dapat memberikan kemudahan bagi dirinya untuk mengenal dirinya secara baik dan menerima kondisinya saat itu. Anak yang memiliki kematangan kognitif akan lebih mengetahui kelebihan atau kekurangan, potensi, serta arah tujuan hidup kedepannya. Apabila demikian, ketika menentukan tujuan hidup kedepannya ia akan mampu lebih realistis mengenai

tujuannya dan mengetahui cara untuk meraih tujuannya. Sehingga akan muncul sikap optimis didalam dirinya.

Berbeda dengan anak yang kurang memiliki kematangan kognitif. Mereka akan lebih kesulitan bagi dirinya untuk mengenal dirinya secara baik dan menerima kondisinya saat itu. Apabila demikian maka akan sulit bagi anak untuk menentukan arah tujuan hidup kedepannya. Sehingga yang timbul adalah sikap tidak menerima, putus asa, dan kebingungan untuk melanjutkan hidup kedepan.

Kematangan kognitif yaitu salah satunya terkait dengan kecerdasan emosional maupun kecerdasan intelektual dari seorang anak dapat memiliki peran tersendiri dalam proses pembentukan konsep diri dari seorang anak. Kecerdasan tersebut pada prinsipnya mempermudah anak itu sendiri untuk lebih mengenal dirinya. selain mengenal dirinya, kecerdasan tersebut dapat membantu anak untuk dapat memperbaiki diri dan menentukan tujuan hidupnya kedepan.

3. Pengalaman atau Perubahan Besar

Pengalaman atau perubahan besar dalam hidup seorang anak juga sangat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Bagi anak yang melakukan tindak pidana, perubahan besar yakni berada di dalam Lapas dapat menimbulkan perubahan pada konsep diri anak tersebut.

Perasaan bersalah yang muncul akibat melakukan suatu kesalahan, rasa takut, kecewa, dan pengalaman selama berada dalam suatu proses peradilan pidana dapat membuat perubahan pada konsep diri anak. Seorang anak yang semula memiliki konsep diri yang positif dapat berubah menjadi negative apabila mengalami hal tersebut.

Akan tetapi konsep diri anak dapat kembali dibangun. Pola pembinaan di dalam Lapas jika

terlaksana dengan baik akan mampu memberikan pengalaman-pengalaman baru yang sifatnya baik bagi anak tersebut. Pengalaman yang mereka dapat di dalam Lapas dapat saja mereka tidak temukan ketika mereka berada dalam lingkungan pergaulan sebelumnya. Pengalaman baru tersebut dapat menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi anak untuk membangun suatu konsep diri yang baik dalam dirinya.

D. Teknik Pemeriksaan Dan Keabsahan Data

Konsep Diri Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Mojokerto belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan cara melakukan cross-check yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian, yaitu membandingkan data yang terkumpul dengan memeriksa kesesuaian hasil analisis dengan kelengkapan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer. Sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjaring data skunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi. Berikut dijelaskan keabsahan temuan penelitian:

1. Credibility (derajat kepercayaan- validitas internal) Tujuannya untuk menggambarkan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada narasumber.
2. Transferabilitas(derajat keteralihan) Dalam penelitian ini, transferabilitas digunakan untuk menjamin bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan dalam situasi tertentu.

3. Depandability(derajat keterandalan) Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didorong oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan.
4. Confirmability (derajat penegasan – objektivitas) Teknik utama untuk menentukan derajat penegasan adalah dengan cara melakukan audit-trail, baik terhadap proes maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisa mengenai Konsep Diri Anak Didik Pemasarakatan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Mojokerto, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum konsep diri yang dimiliki oleh Anak dalam kondisi yang beragam. Berdasarkan informan yang ada pada penelitian ini ditemukan anak dengan konsep diri yang positif, maupun anak yang tergolong memiliki konsep diri negatif. Meskipun tidak ada ciri-ciri perbedaan yang sangat terlihat antara keduanya.
2. Konsep diri yang dimiliki oleh anak dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang berada di dalam diri anak tersebut, maupun yang berada diluar anak tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian,

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri anak antara lain:

a. Lingkungan Sosial

Pada diri anak yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Pola kehidupan di dalamnya dimana terdapat berbagai pola kehidupan yang merupakan bagian dari proses pembinaan yang nantinya bertujuan untuk memperbaiki anak tersebut. Lingkungan yang terkondisikan untuk mendukung kegiatan pembinaan tersebut apabila dilaksanakan dengan baik dapat memperbaiki konsep diri dari anak itu sendiri.

b. Kognitif

Kematangan kognitif yang dimiliki seorang anak dapat memberikan kemudahan bagi dirinya untuk mengenal dirinya secara baik dan menerima kondisinya saat itu. Anak yang memiliki kematangan kognitif akan lebih mengetahui kelebihan atau kekurangan, potensi, serta arah tujuan hidup kedepannya. Apabila demikian, ketika menentukan tujuan hidup kedepannya ia akan mampu lebih realistis mengenai tujuannya dan mengetahui cara untuk meraih tujuannya. Sehingga akan muncul sikap optimis didalam dirinya.

c. Pengalaman atau Perubahan Besar

Pengalaman atau perubahan besar dalam hidup seorang anak juga sangat mempengaruhi konsep diri seorang anak. Bagi anak yang melakukan tindak pidana, perubahan besar yakni berada di dalam Lapas dapat menimbulkan perubahan pada konsep diri anak tersebut.

Saran

Mengingat masih negative pada anak didik pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Mojokerto, maka penulis memberikan masukan dan saran seperti :

1. Pada Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dilakukan suatu proses assessment pada tiap tahap pembinaan bagi seorang anak, proses tersebut dilaksanakan pada tiap tahap mulai dari awal masuk hingga anak tersebut menjelang bebas. Hal ini bertujuan untuk mengukur konsep diri yang dimiliki anak pada tiap-tiap tahap tersebut.
2. Pola pembinaan lebih mengedepankan peningkatan kecerdasan baik emosional, intelektual, maupun spiritual. Karena anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik akan lebih mudah untuk membangun konsep diri positif pada anak tersebut.
3. Pola pembinaan serta kondisi lingkungan yang kondusif di dalam Lapas jika tercipta dengan baik akan mampu memberikan pengalaman-pengalaman baru yang sifatnya baik bagi anak tersebut. Pengalaman yang mereka dapat di dalam

- Lapas dapat saja mereka tidak temukan ketika mereka berada dalam lingkungan pergaulan sebelumnya. Pengalaman baru tersebut dapat menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi anak untuk membangun suatu konsep diri yang baik dalam dirinya.
4. Rasa menerima keberadaan dirinya pada seorang anak yang berada di Lembaga Pemasarakatan mempengaruhi motivasi anak tersebut selama menjalani pembinaan. Apabila anak dapat menerima keberadaannya di dalam Lembaga Pemasarakatan maka akan timbul motivasi untuk memperbaiki diri, berperilaku baik, dan mengikuti segala kegiatan pembinaan

Irmayani, N.,R. (2018). Pmenuhan Hak Anak waktu Berada dalam Rumah Tahanan Studi Kasus di Rutan Kelas IIB Sambas, Kalimantan Barat,. Indonesia. Asian Sosial Work Journal. Volume 3, Issue 2,April 2018

Joni, M. & Tanamas. Z, Z.(1999). Aspek Hukum Perlindungan Anak Dalam Perspektif Konvensi Anak, Bandung Citra Aditya Bakti

Jaya, P. H. I (2012) Efektifitas Penjara Dalam Menyelesaikan Msalah Sosial. Jurnal Bmbingan Konseling dan Dakwah Islam.

Gultom, Maidin. 2008. "Perlindungan

Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Anak Pidana di Indonesia, (Bandung: PT Refika Aditama)

Siddiq,S,A(2015)PemenuhanHakNarapidana.Anakdalam.MendapatkanPendidikandan.Pelatian. Paradecta:Research Law Journal

Priyanto,Dwi. 2009.Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia,PT Rifka Aditama

DAFTAR PUSTAKA

Seiter, Richard P., Kadela, Karen R. 2003.

"Prisoner Reentry: What Works, What Does Not, and What Is Promising", hlm 361-362

Sosiawan, U.M (2019). Perspektif.Restorative JusticeSebagai.wujud.Perindungan.Anak,yang.b erhadapan.dengan.Hukum.Jurnal Penelitian Hukum De Jure

Budijanto, O. W. (2013).PEMENUHAN.HAK PENDIDIKAN.BAGI.ANAK.DIDIK PEMASYARAKATAN.DI.LEMBAGA PEMBINAAN.KHUSUS.ANAK.Jurnal ilmiah Kebijakan Hukum

Joni, M. & Taamas. Z,Z.(1999). Aspek Hokum Perlindungan. Anak Dalam Perpektif Konvensi Hak Anak, Bandung: Citra Aditya